

BAB II

ETIKA

A. Etika

1. Pengertian Etika

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.¹ Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jama’ dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.² Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.³

K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.

Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.⁴

¹ Lorens Bagus, *kamus filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka, 2000), h.217

² *Ibid*, H.672

³ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), h.9.

⁴ Keraf. A. Sonny. *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h.2

Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.⁵

Etika membatasi dirinya dari disiplin ilmu lain dengan pertanyaan apa itu moral? Ini merupakan bagian terpenting dari pertanyaan-pertanyaan seputar etika. Tetapi di samping itu tugas utamanya ialah menyelidiki apa yang harus dilakukan manusia. Semua cabang filsafat berbicara tentang yang ada, sedangkan filsafat etika membahas yang harus dilakukan.⁶

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.⁷

Etika disebut juga ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Menurut KBBI, filsafat etika adalah

1. Ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

⁵ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung Mizan, 2005), h. 189-190

⁶ K Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 27

⁷ Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba), h. 80

3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁸

Jadi, filsafat etika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia yang baik dan buruk. Dasar filsafat etika yaitu etika individual sendiri.

Menurut hukum etika, suatu perbuatan itu dinilai dari 3 tingkat, yaitu :

- a. *Tingkat pertama*: semasa belum lahir menjadi perbuatan, yakni berupa rencana dalam hati atau niat.
- b. *Tingkat kedua*: perbuatan nyata atau pekerti
- c. *Tingkat ketiga*: akibat atau hasil dari perbuatannya itu = baik atau buruk.⁹

Dengan demikian, pandangan baik dan buruk, dan hakikat nilai dalam kehidupan manusia sangat tergantung pada tiga hal mendasar yaitu:

1. Cara berpikir yang melandasi manusia dalam berperilaku.
2. Cara berbudaya yang menjadi sendi berlakunya norma sosial.
3. Cara merujuk kepada sumber-sumber nilai yang menjadi tujuan pokok dalam bertindak.

Selain itu juga pengertian etika adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan nilai dan moral yang menentukan perilaku seseorang/manusia dalam hidupnya. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang

⁸ Soegiono, Tamsil, *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

⁹ Etika Individual. Burhanuddin salam. 2000. Jakarta: Asdi Mahasatya

¹⁰ <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/socrates-filsafat-etika-dan-moral.html>, tanggal 22 oktober 2016, Jam 10.22 Wib

dikehendaki. Jadi manusia dapat melakukan apa saja yang dikehendaki yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya dapat tercapai.

2. Sejarah Etika

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2.500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercaya, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.

Tempat pertama kali disusunnya cara-cara hidup yang baik dalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian filsafat. Menurut Poespoprodjo, kaum Yunani sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan dan lain-lainnya. Bangsa Yunani mulai bertanya apakah miliknya, hasil pembudayaan negara tersebut benar-benar lebih tinggi karena tiada seorang pun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka kemudian diajukanlah pertanyaan mengapa begitu? Kemudian diselidikinya semua perbuatan dan lahirlah cabang baru dari filsafat yaitu etika.¹¹

Penyelidikan para ahli filsafat tidak banyak memperhatikan masalah Etika. Kebanyakan dari mereka melakukan penyidikan mengenai alam. misalnya: bagaimana alam ini terjadi ? apa yang menjadi unsur utama alam ini ? dan lain - lain. sampai akhirnya datang *Sophisticians* ialah orang yang bijaksana yang menjadi guru dan tersebar ke berbagai negeri.

Socrates dipandang sebagai perintis ilmu akhlak. karena ia pertama berusaha dengan sungguh - sungguh membentuk perhubungan manusia dengan ilmu pengetahuan. Dia berpendapat akhlak dan bentuk

¹¹ Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 18

berhubungan itu. tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan ilmu pengetahuan.¹²

Faham Antisthense, yang hidup pada 444-370 SM. Ajaranya mengatakan ketuhanan itu bersih dari segala kebutuhan. dan sebaik - baik manusia itu yang berperangai dengan akhlak ketuhanan. Maka ia mengurangi kebutuhannya sedapat mungkin, rela dengan sedikit, suka menanggung penderitaan, dan mengabaikannya. Dia menghinakan orang kaya, menyingkiri segala kelezatan, dan tidak peduli kemiskinan dan celaan manusia selama ia berpegangan dengan kebenaran.

Pemimpin aliran ini yang terkenal adalah Diogenes, wafat pada 232 SM. Dia memberi pelajaran kepada kawan-kawannya untuk menghilangkan beban yang dilakukan oleh ciptaan manusia dan peranannya.¹³ Setelah faham Antisthenes ini, lalu datang Plato (427-437 SM). ia seorang ahli Filsafat Athena, yang merupakan murid dari Socrates. Buah pemikirannya dalam Etika berdasarkan 'teori contoh'. Dia berpendapat alam lain adalah alam rohani. Di dalam jiwa itu ada kekuatan bermacam - macam, dan keutamaan itu timbul dari perimbangan dan tunduknya kepada hukum.¹⁴

Pokok - pokok keutamaan itu adalah Hikmat kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan, dan keadilan. hal ini merupakan tiang penegak bangsa - bangsa dan pribadi. seperti yang kita ketahui bahwa, kebijaksanaan itu utama untuk para hakim. keberanian itu untuk tentara. perwira itu utama untuk rakyat, dan adil itu untuk semua. Pokok - pokok keutamaan itu memberikan batasan kepada manusia dalam setiap perbuatannya, agar ia melakukan segala sesuatu dengan sebaik - baiknya.

¹² Ahmaddamin, 1975, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang. h. 45

¹³ H.A. Mustofa, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia. h. 42

¹⁴ Ahmaddamin, *op. cit.*, H. 47

3. Macam-Macam Etika

Dalam menelaah ukuran baik dan buruk suatu tingkah laku yang ada dalam masyarakat kita bisa menggolongkan etika, yakni terdapat dua macam etika yaitu.¹⁵

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif Merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak. Tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.

Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting. Yang pertama ialah sejarah kesusilaan. Bagian ini timbul apabila orang menerapkan metode historik dalam etika deskriptif. Dalam hal ini yang di selidiki adalah pendirian-pendirian mengenai baik dan buruk, norma-norma kesusilaan yang pernah berlaku, dan cita-cita kesusilaan yang dianut oleh bangsa-bangsa tertentu apakah terjadi penerimaan dan bagaimana pengolahannya. Perubahan-perubahan apakah yang di alami kesusilaan dalam perjalanan waktu, hal-hal apakah yang mempengaruhinya, dan sebagainya. Sehingga bagaimanapun sejarah etika penting juga bagi sejarah kesusilaan.

Yang kedua ialah fenomenologi kesusilaan. Dalam hal ini istilah fenomenologi dipergunakan dalam arti seperti dalam ilmu pengetahuan agama. Fenomenologi agama mencari makna keagamaan dari gejala-gejala keagamaan, mencari logos, susunan batiniyah yang mempersatukan gejala-gejala ini dalam keselarasan tersembunyi dan penataan yang mengandung makna. Demikian pula dengan fenomenologi kesusilaan. Artinya, ilmu pengetahuan ini melukiskan

¹⁵ Keraf. A. Sonny. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. (Yogyakarta: Kasnisius, 1991). h.23

kesusilaan sebagaimana adanya, memperlihatkan ciri-ciri pengenal, bagaimana hubungan yang terdapat antara ciri yang satu dengan yang lain, atau singkatnya, mempertanyakan apakah yang merupakan hakekat kesusilaan. Yang dilukiskan dapat berupa kesusilaan tertentu, namun dapat juga moral pada umumnya.

Masalah-masalah ini bersifat kefilsafatan. Pertanyaan yang utamanya ialah, apakah kesusilaan harus di pahami dari dirinya sendiri ataukah kesusilaan itu didasarkan oleh sesuatu yang lain. Dengan perkataan lain, apakah kesusilaan mengacu ataukah tidak mengacu kepada sesuatu yang terdapat di atas atau setidak- tidaknya di luar dirinya sendiri.¹⁶

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

Contohnya: Mengenai masyarakat Jawa yang mengajarkan tatakrma berhubungan dengan orang yang lebih tua dari pada kita.

b. Etika Normatif

Kelompok ini mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan- tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma- norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan

¹⁶ H. De vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987), h. 8-10

ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma- norma tetap tidak dipersoalkan yang di perhatikan hanya berlakunya.¹⁷

Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan - susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Yang demikian ini kadang-kadang yang disebut ajaran kesusilaan, sedangkan etika deskriptif disebut juga ilmu kesusilaan. Yang pertama senantiasa merupakan etika material. Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat di tangkap dan diverifikasi secara empirik.¹⁸

Etika yang berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi.

Contohnya: Etika yang bersifat individual seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

c. Etika Deontologi

Etika Deontologi adalah suatu tindakan dinilai baik buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus kita lakukan. Sebaliknya suatu tindakan dinilai buruk secara moral karena tindakan itu memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan. Bersikap adil adalah tindakan yang baik, dan sudah kewajiban kita untuk bertindak demikian.

Etika deontologi sama sekali tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut: baik atau buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu

¹⁷ *Ibid*, H.10

¹⁸ *Ibid*, H.12-13

tindakan. Atas dasar itu, etika deontologi sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.¹⁹

Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi, etika Deontologi yaitu tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri.

d. Etika Teleologi

Etika Teleologi menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi kongkret tertentu, jawaban teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional dan subyektif. Kita bisa bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari tindakan tersebut. demikian pula, suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa di benarkan oleh kita teleologi hanya karena tindakan itu membawa akibat yang baik.²⁰

Suatu tindakan dikatakan baik jika tujuannya baik dan membawa akibat yang baik dan berguna. Dari sudut pandang “apa tujuannya”, etika teleologi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Teleologi Hedonisme (*hedone* = kenikmatan) yaitu tindakan yang bertujuan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan.
2. Teleologi Eudamonisme (*eudemonia* = kebahagiaan) yaitu tindakan yang bertujuan mencari kebahagiaan yang hakiki

¹⁹ Keraf. A. Sonny. *Etika Lingkungan*,(Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h.8-9

²⁰ *Ibid*, h. 15

e. Etika Keutamaan

Etika keutamaan tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan. Juga, tidak mendasarkan penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.

Dalam kaitan dengan itu, sebagaimana dikatakan Aristoteles, nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, dari teladan dan contoh hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup ini.

Dengan demikian, etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah kehebatan moral para tokoh besar dan dari cerita dongeng ataupun sastra kita belajar tentang nilai dan keutamaan, serta berusaha menghayati dan mempraktekkannya seperti tokoh dalam sejarah, dalam cerita, atau dalam kehidupan masyarakat. Tokoh dengan teladannya menjadi model untuk kita tiru.

Etika keutamaan sangat menghargai kebebasan dan rasionalitas manusia, karena pesan moral hanya di sampaikan melalui cerita dan teladan hidup para tokoh lalu membiarkan setiap orang untuk menangkap sendiri pesan moral itu. Juga setiap orang dibiarkan untuk menggunakan akal budinya untuk menafsirkan pesan moral itu, artinya, terbuka kemungkinan setiap orang mengambil pesan moral yang khas bagi dirinya, dan melalui itu kehidupan moral menjadi sangat kaya oleh berbagai penafsiran.²¹

4. Objek Etika

Objek penyelidikan etika adalah pernyataan- pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, *pertama*, pernyataan tentang tindakan manusia. *Kedua*,

²¹ *Ibid*, H.22-24

pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.²²

B. Etika Jawa

1. Pengertian Etika Jawa

Pengertian etika jawa etika jawa adalah ajaran hidup yang umum dipakai dan berlaku di masyarakat jawa Indonesia. Ilmu Etika jawa adalah ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai filsafat yang berlangsung di masyarakat jawa.

Menurut Frans Magnis Soeseno etika Jawa adalah panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa. Terdapat penekanan dimensi keselarasan antara makrokosmos (manusia) dan mikrokosmos (keteraturan semesta). Dalam buku etika jawa, Frans menjelaskan bahwa orang Jawa tidak mengenal baik dan jahat melainkan orang yang bertindak karena ketidaktahuan, jadi apabila ada orang yang bertindak merugikan orang lain itu dianggap orang yang belum mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Etika Jawa menekankan keharmonisan, keselarasan dalam setiap dimensi kehidupan salah satunya dimensi dengan alam. Orang Jawa yang ideal adalah orang jawa yang mendahulukan kewajibannya terlebih dahulu daripada menuntut hak.

Kerukunan dalam masyarakat jawa mendahulukan kerukunan sosial daripada kerukunan pribadi, artinya semakin besar lingkup komunitasnya semakin mengecil kepentingan kelompok yang ada di dalamnya. Prinsip kerukunan dalam masyarakat Jawa di mana keadaan rukun adalah di mana semua pihak berada dalam kedamaian, suka bekerjasama, saling asah, asih dan asuh. Hal inilah yang menjadi harapan masyarakat jawa baik dalam hubungan keluarga, kehidupan sosial, rukun tetangga dan rukun satu kampung. Kerukunan perlu dilandasi dengan

²² Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*,(Jakarta: Kencana, 2010), h.60

adanya saling percaya antar pribadi. Adanya keterbukaan terhadap siapa saja, adanya bertanggung jawab dan merasa adanya saling ketergantungan atau rasa kebersamaan.

Prinsip kerukunan hidup adalah mencegah terjadinya konflik karena bila terjadi konflik bagi masyarakat Jawa akan berkesan secara mendalam dan selalu diingat atau sukar untuk melupakan.²³

2. Konsep Etika Jawa

Begitu luas konsep etika Jawa itu. etika meliputi sebuah konstruksi sosial, budaya, keyakinan, dan pandangan hidup secara total. Bahkan, etika Jawa juga terkait dengan wawasan gender, tua-muda, senior-junior, atasan-bawahan, begitu seterusnya. Etika yang membangun dikotomi dalam interaksi sosial semacam ini menjadi kunci pokok untuk memahami apakah seseorang tahu etika Jawa atau belum. Apakah seseorang sudah “Jawa” atau “belum Jawa”.

Dengan gambaran etika Jawa di atas, maka terbuka kemungkinan untuk menempatkannya kedalam skema teori-teori etika normatif dan kemudian akan ditarik kesimpulan dari kedudukan etika Jawa, simpulan tersebut akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif. Sebagai gambaran singkat tentang kepatuhan bawahan terhadap otoritas atau pemerintah. Patuh dalam bahasa Jawa disebut *setya tuhu*, tidak menolak, tidak membangkang, dan karena itu orang tersebut disebut setia.

Dari kepatuhan bawahan pada seorang atasan yang bijaksana diharapkan bahwa mereka menemukan kedamaian. Ketika atasan dapat menemukan apa yang diperkirakan dan dirasakan oleh bawahannya; bahwa ia mengusahakan suatu dialog sejati, walaupun tatakrama pergaulan menentukan bahwa yang boleh bicara hanyalah atasan sedangkan bawahan diam saja. Dalam dialog itu ia berusaha meyakinkan para bawahannya bahwa sebaiknya ia hanya memberi perintah-perintah di mana ia mengetahui bahwa bawahan juga bersedia untuk melaksanakannya.

²³ Thomas Wijasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997) hlm. 81

Konsep etika demikian menandai hadirnya prinsip saling asah, asuh, dan asih dalam kehidupan. Masing-masing pihak dapat menahan diri, memahami satu sama lain, demi terwujudnya rasa enak. Mempergunakan kewajiban bawahan untuk tetap diam dan tetap mengatakan “setuju” demi untuk memaksakan perintah-perintah dari atasan merupakan suatu penyalahgunaan prinsip hormat, seperti prinsip kerukunan disalahgunakan apabila atas namanya salah satu kelompok selalu dirugikan.

Kita telah mengetahui bahwa masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip, prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu menuntut bahwa dalam segala bentuk interaksi, konflik-konflik terbuka harus dicegah.²⁴

Manusia disebut etis, ialah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antar kepentingan pribadi dengan sosialnya, antara rohani dengan jasmaniahnya, dan sebagai makhluk berdiri sendiri dengan khalik-nya.²⁵

Penilaian etik dan tidak etik, menjadi kunci pokok dalam mendudukan posisi seseorang dalam komunitas Jawa. Orang yang tergolong etik, dipandang lebih bersahaja, lebih memahami Jawa, dan yang lain sebaliknya. Apabila ada seseorang yang kurang menaruh hormat atau tidak rukun kepada sesama, sering mendapat celaan, pengucilan, dan yang lebih bahaya lagi jika disuruh pergi (minggat). Hukuman etika ini sering disebut pula *disebratake*, atau *disongkrah*, artinya dikeluarkan dari golongan atau kelompok orang-orang yang etis. Yang unik, etika itu juga sering diwarnai dengan berbagai sentimen suku dan agama. Walaupun hal ini sebenarnya kurang tepat, namun realitas sering terjadi, ada orang yang mendapat malu bertubi-tubi, lantaran dianggap tidak etis, apalagi berbeda suku dan agama. Orang Jawa justru memiliki strategi tersendiri dalam

²⁴ Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: Narasi, 2010), H.13-

²⁵ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), H.72

memberikan “pelajaran” bagi yang melanggar etika Jawa. Atas dasar hal ini, berarti etika Jawa itu amat penting bagi keberlangsungan hidup habitat Jawa itu sendiri.²⁶

Kehidupan masyarakat Jawa sangatlah berhubungan erat dengan yang namanya perilaku, karena setiap anggota masyarakat Jawa dituntut untuk memiliki perilaku yang mengarah pada kebaikan. Yang termasuk atau contoh-contoh etika perilaku Jawa sangatlah banyak, diantara lain:

a. Rukun

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan yang seperti itu disebut rukun . Rukun berarti “dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”.

Keadaan rukun terdapat di semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernafaskan semangat kerukunan.²⁷

b. Prinsip Hormat

Prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-

²⁶ Suwardi Endraswara, *op, cit*, h. 16-17

²⁷ Franz Magnis-Suseno SJ, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.39

aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapakan yang tepat adalah sangat penting.²⁸

c. Kebaikan

Secara umum kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik dan benar, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkrit.²⁹

d. Kemurahan hati

Walaupun mungkin ada sejumlah orang yang berusaha menjalani kehidupan ini dari sudut pandang yang egois dan mementingkan diri sendiri, hanya dengan menyediakan diri kita bagi orang lainlah kita akan merasakan betapa berartinya hidup ini. Jadi, disaat kita mencari makna kehidupan, salah satu tempat terbaik untuk mencarinya adalah diluar (mencari pada diri orang lain) dengan menggunakan prinsip kemurahan hati.

Seringkali arti kemurahan hati dipersempit menjadi tindakan memberikan sedekah atau menyumbangkan sejumlah uang kepada orang yang secara ekonomi kekurangan. Padahal, kemurahan hati dalam arti murninya jauh lebih luas. Kemurahan hati antara lain berarti memberikan hati kita, pikiran kita, dan keahlian kita dengan cara yang dapat membantu hidup semua orang, tidak memandang apakah mereka miskin atau kaya. Kemurahan hati adalah sikap tidak mementingkan diri sendiri. Kemurahan hati adalah cinta yang dibalut pakaian kerja.³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm.60

²⁹ Suwardi Endraswara, *op, cit*, H.17

³⁰ David K. Hatch, *Inspirasi Untuk mencapai Kehidupan yang Bermakna*, terj Sofia Mansoor, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm.29

C. Etika Sunda

1. Sejarah Sunda

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan Lampung. Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Sekurang-kurangnya 15,41% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda. Mayoritas orang Sunda beragama Islam. Akan tetapi ada juga sebagian kecil yang beragama Kristen, Hindu, dan Sunda Wiwitan/Jati Sunda. Agama Sunda Wiwitan masih bertahan di beberapa komunitas pedesaan suku Sunda, seperti di Kuningan dan masyarakat suku Badui di Lebak Banten yang berkerabat dekat dan dapat dikategorikan sebagai suku Sunda.³¹

Sejarah suku Sunda dapat dibedakan menjadi dua masa yakni: Jaman Prahistori dan Jaman Histori. Demikian pula peninjauan terhadap sejarah Tanah Sunda atau Pasundan yang kini dikenal dengan Jawa Barat pada Jaman Prehistori dari masa ini tidak terdapat peninggalan-peninggalan yang terang berupa tulisan baik pada batu, daun lontar atau kuningan dan lain sebagainya. Jaman Histori Sunda dimulai sejarahnya dengan adanya batu bertulis di sungai Ciaeuruten, Bogor yang menyatakan adanya suatu kerajaan Hindu bernama Tarumanegara.³²

Menurut Rouffaer menyatakan bahwa kata Sunda berasal dari akar kata '*sund*' atau kata '*suddha*' dalam bahasa Sansekerta yang mempunyai pengertian bersinar, terang, putih. Dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan bahasa Bali pun terdapat kata Sunda, dengan pengertian: bersih, suci, murni, tak tercela/bernoda, air, tumpukan, pangkat, waspada. Orang Sunda meyakini bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan, sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter*

³¹ <http://sejarahwew.blogspot.co.id/2012/11/sejarah-suku-sunda-indonesia.html> (Diakses pada tanggal 28 oktober 2016) jam 13:16 WIB.

³² *Ibid.*, sejarahwew.blogspot.co.id

(cerdas). Sedangkan menurut bahasa Sunda dapat diartikan: bagus, indah, cantik, unggul, dan menyenangkan.

Sejarah suku Sunda dapat dibedakan menjadi dua masa yakni: Jaman prehistori dan Jaman Histori. Demikian pula peninjauan terhadap sejarah Tanah Sunda atau Pasundan yang kini dikenal dengan Jawa Barat pada Jaman prehistori dari masa ini tidak terdapat peninggalan-peninggalan yang terang berupa tulisan baik pada batu, daun lontar atau kuningan dan lain sebagainya. Jaman histori Sunda dimulai sejarahnya dengan adanya batu bertulis di sungai Ciaeuruten, Bogor yang menyatakan adanya suatu kerajaan Hindu bernama Tarumanegara.

Menurut Bernard Vlekke, sejarawan terkenal, Jawa Barat merupakan daerah yang terbelakang di pulau Jawa hingga abad 11. Kerajaan-kerajaan besar bangkit di Jawa Tengah dan Jawa Timur namun hanya sedikit yang berubah di antara suku Sunda. Walaupun terbatas, pengaruh Hindu di antara orang-orang Sunda tidak sekuat pengaruhnya seperti di antara orang-orang Jawa. Kendatipun demikian, sebagaimana tidak berartinya Jawa Barat, orang Sunda memiliki raja pada zaman Airlangga di Jawa Timur, kira-kira tahun 1020. Tetapi raja-raja Sunda semakin berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa yang besar. Kertanegara (1268-92) adalah raja Jawa pada akhir periode Hindu di Indonesia. Setelah pemerintahan Kertanegara, raja-raja Majapahit memerintah hingga tahun 1478 tetapi mereka tidak penting lagi setelah tahun 1389. Namun, pengaruh Jawa ini berlangsung terus dan memperdalam pengaruh Hinduisme terhadap orang Sunda³³

Pada tahun 1333, hadir kerajaan Pajajaran di dekat kota Bogor sekarang. Kerajaan ini dikalahkan oleh kerajaan Majapahit di bawah pimpinan perdana menterinya yang terkenal, Gadjah Mada. Menurut cerita romantik Kidung Sunda, putri Sunda hendak dinikahkan dengan Hayam Wuruk, raja Majapahit. Namun, Gadjah Mada menentang pernikahan ini dan setelah orang-orang Sunda berkumpul untuk acara pernikahan, ia

³³ *Ibid.*, sejarahwew.blogspot.co.id

mengubah persyaratan. Ketika raja dan para bangsawan Sunda mendengar bahwa sang putri hanya akan menjadi selir dan tidak akan ada pernikahan seperti yang telah dijanjikan, mereka berperang melawan banyak rintangan tersebut hingga semuanya mati. Meski permusuhan antara Sunda dan Jawa berlangsung selama bertahun-tahun setelah episode ini (dan mungkin masih berlangsung), tetapi pengaruh yang diberikan oleh orang Jawa tidak pernah berkurang terhadap orang Sunda.

Hingga saat ini, Kerajaan Pajajaran dianggap sebagai kerajaan Sunda tertua. Sungguhpun kerajaan ini hanya berlangsung selama tahun 1482-1579, banyak kegiatan dari para bangsawannya dikemas dalam legenda. Siliwangi, raja Hindu Pajajaran, digulingkan oleh komplotan antara kelompok Muslim Banten, Cirebon dan Demak, dalam persekongkolan dengan keponakannya sendiri. Dengan jatuhnya Siliwangi, Islam mengambil alih kendali atas sebagian besar wilayah Jawa Barat. Faktor kunci keberhasilan Islam adalah kemajuan kerajaan Demak dari Jawa Timur ke Jawa Barat sebelum tahun 1540. Dari sebelah timur menuju ke barat, Islam menembus hingga ke Priangan (dataran tinggi bagian tengah) dan mencapai seluruh Sunda.³⁴

Raden Patah menetap di Demak yang menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa. Ia mencapai puncak kekuasaannya menjelang 1540 dan pada waktunya menaklukkan suku-suku hingga ke Jawa Barat. Bernard Vlekke mengatakan bahwa Demak mengembangkan wilayahnya hingga Jawa Barat karena politik Jawa tidak begitu berkepentingan dengan Islam. Pada waktu itu, Sunan Gunung Jati, seorang pangeran Jawa, mengirim putranya Hasanudin dari Cirebon untuk mempertobatkan orang-orang Sunda secara ekstensif. Pada 1526, baik Banten maupun Sunda Kelapa (Jakarta) berada di bawah kontrol Sunan Gunung Jati yang menjadi sultan Banten pertama. Penjajaran Cirebon dengan Demak ini telah menyebabkan Jawa Barat berada di bawah kekuasaan Islam. Pada kuartal kedua abad 16, seluruh pantai utara Jawa Barat berada di bawah kekuasaan

³⁴ *Ibid.*, sejarahwew.blogspot.co.id

pemimpin-pemimpin Islam dan penduduknya telah menjadi Muslim. Karena menurut data statistik penduduk tahun 1780 terdapat kira-kira 260.000 jiwa di Jawa Barat, dapat kita asumsikan bahwa pada abad ke-16 jumlah penduduk jauh lebih sedikit. Ini memperlihatkan bahwa Islam masuk ketika orang-orang Sunda masih merupakan suku kecil yang berlokasi terutama di pantai-pantai dan di lembah-lembah sungai seperti Ciliwung, Citarum dan Cisadane.³⁵

Ketika Islam masuk ke Sunda, memang ditekankan lima pilar utama agama namun dalam banyak bidang yang lain dalam pemikiran keagamaan, sinkretisme berkembang dengan cara pandang orang Sunda mula-mula. Sejarawan Indonesia Soeroto yakin bahwa Islam dipersiapkan untuk hal ini di India. “Islam yang pertama-tama datang ke Indonesia mengandung banyak unsur filsafat Iran dan India. Namun justru komponen-komponen merekalah yang mempermudah jalan bagi Islam di sini.” Para sarjana yakin bahwa Islam menerima kalau adat istiadat yang menguntungkan masyarakat harus dipertahankan. Dengan demikian Islam bercampur banyak dengan Hindu dan adat istiadat asli masyarakat. Perkawinan beberapa agama ini biasa disebut “agama Jawa.” Akibat percampuran Islam dengan sistem kepercayaan majemuk (yang belakangan ini sering disebut aliran kebatinan) memberi deskripsi akurat terhadap kekompleksan agama di antara suku Sunda saat ini.³⁶

Sejarah Sunda sangat boleh jadi berbeda dibanding sejarah etnis lain di Indonesia karena daerah ini tidak banyak mewariskan peninggalan berupa prasasti atau candi, tetapi lebih banyak berupa naskah yang kini tersimpan di museum atau tempat-tempat lainnya. Di Perpustakaan Nasional saja misalnya, terdapat 89 naskah Sunda Kuno sedangkan yang sudah dikerjakan barulah tujuh naskah.

³⁵ *Ibid.*, sejarahwew.blogspot.co.id

³⁶ Roger L. Dixon, *Sejarah Suku Sunda*, dalam jurnal *Veritas: Teologi dan Pelayanan* 1-2-10-2000, h. 203-213

Tetapi dari sedikit naskah itu, menurut Edi S. Ekadjati, ternyata sudah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap sejarah Sunda. Baik mengenai daftar raja yang memerintah dan masa pemerintahannya serta peristiwa-peristiwa sekitar yang terjadi pada saat itu, sehingga walaupun belum secara lengkap sudah bisa disusun raja-raja Sunda yang memerintah selama kurang lebih 800 tahun.

Yakni, sejak Sanjaya yang memerintah pada abad ke-8 sampai Raja Sunda terakhir pada tahun 1579. Bahkan dengan naskah Siksa Kanda Ng Karesian yang ditulis pada masa Sri Baduga Maharaja, diketahui beberapa aspek kebudayaan Sunda saat itu. Sri Baduga Maharaja, dalam cerita rakyat diidentikkan dengan Prabu Siliwangi.³⁷

2. Etika Sunda

Pembahasan mengenai tatakrama (etiket, sopan-santun) cukup luas jangkauannya. Bagaimana tidak, sebab tatakrama melingkupi seluruh perilaku kehidupan manusia. Dapat dikaitkan dengan: jenis kelamin (pria-wanita), umur (tua-muda), waktu (masa lalu-kini), situasi (gembira-sedih), kesempatan (resmi-tidak resmi) dan sebagainya. Keseluruhan pengelompokan inipun dapat pula dikaji berdasarkan tatakrama religi (agama), falsafah (etika) dan sosio (masyarakat).

Setiap pembahasan tatakrama, sebaiknya diperjelas landasan pijakannya, apakah religi, filsafat ataukah sosio, meskipun pada kenyataannya ketiga unsur tersebut tetap merupakan kesatuan. Tetapi hal ini perlu untuk menyamakan sudut pandang penulis dan pemerhati. Dalam wacana ini saya menitik-beratkan pembahasan tatakrama berdasarkan sosio-kultural, khususnya Sunda dalam situasi masyarakat yang berubah dan majemuk

Masyarakat selalu berubah, sehingga norma atau ukuran dari perilaku kehidupan masyarakat pun ikut pula berubah. Perubahan perilaku

³⁷ Upi Asmara Sakti, *Sejarah Asal Mula Urang Sunda*, Di unduh pada tanggal 27 Oktober 2016 dari <http://www.Keajaibandunia.web.id/673/sejarah-asal-mula-urang-sunda.html>

masyarakat ini adalah alami, maka akan terdapat pergeseran yang menuju arah positif tetapi tidak sedikit yang membawa ke arah perkembangan negatif bagi peradaban bangsanya.³⁸

Demikian pula homogenitas suatu etnis mengalami perubahan yang menjadi sedemikian cairnya, sehingga lama-kelamaan berubah menjadi masyarakat heterogenitas (majemuk). Persinggungan budaya dari bermacam etnis ini menimbulkan kompleksitas permasalahan budaya. Termasuk pula norma-norma tatakrama Sunda apa saja/mana saja yang dapat/perlu tetap dipertahankan keberadaannya dalam budaya globalisasi dan majemuk ini. Sehubungan dengan ini, tatakrama dapat dikaji pula dengan hubungan peran dan manfaat tatakrama Sunda dalam kaitannya dengan pergaulan regional Tatar Sunda (khususnya Parahiangan), nasional dan internasional.³⁹

Di lingkungan budaya Sunda ada ungkapan *ciri sabumi cara sadesa*. Secara harfiah, ungkapan tersebut menekankan bahwa disetiap lingkungan ada ciri dan cara sendiri yang mempengaruhi tindak tanduk para penghuninya. Jika ungkapan ini dikaitkan dengan bidang etika, dapat dikatakan bahwa pada orang Sunda pun ada kesadaran bahwa disetiap lingkungan budaya, tak terkecuali si lingkungan budaya Sunda, tentu ada prinsip-prinsip etis tersendiri yang diterima oleh para penghuni lingkungan tersebut.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, orang dapat memakai istilah *Etika Sunda*, yang mengacu pada prinsip – prinsip umum dibidang etika yang tumbuh dan berkembang di lingkungan budaya Sunda, prinsip – prinsip tersebut merupakan hasil kreativitas orang Sunda dalam adaptasinya terhadap keadaan lingkungannya dan keadaan zamannya.

Tentu etika Sunda tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia dan pandangan hidup orang Sunda. Misalnya, dalam hal pandangan dunia,

³⁸ <http://sundanet.com/article/content/197> (Diakses pada tanggal 28 oktober 2016)
Jam. 13.24 WIB

³⁹ *Ibid.*, *sundanet.com*

secara tradisional orang Sunda melihat adanya tiga lapis jagat, yakni *Buana Luhur* (jagat atas), *Buana Panca Tengah* (jagat tengah) dan *Buana Larang* (jagat bawah). Umat manusia di lihat sebagai penghuni *Buana Panca Tengah*. Sementara dalam hal pandangan hidupnya, orang Sunda berpendirian *Sinegar tengah*, yang secara harfiah berarti “dibelah tengah” dan dapat ditafsirkan sebagai perilaku atau tindakan yang terkontrol agar tetap wajar dan seimbang. Kewajaran ini tentu tergantung pada individunya. Secara sadar atau tidak sadar masyarakat Sunda menganut pandangan hidup yang *Sinegar tengah*.⁴⁰

Orang Sunda merasa bahwa hidup ini merupakan satu kesatuan kosmis dimana semua unsur-unsurnya berhubungan dan dapat saling mempengaruhi. Karena itulah banyak sekali kata "*Pamali*, sumpah, *cadu*, *buyut*" yaitu larangan-larangan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang bila dilanggar tidak hanya membawa akibat bahkan malapetaka bagi pelanggarnya, tetapi bagi seluruh masyarakat di mana ia tinggal. Di samping larangan-larangan terhadap anjuran-anjuran yang akan dirasakan tidak logis kalau tidak dipandang dalam rangka satu kesatuan kosmis tersebut tadi, misalnya agar mempunyai hati yang berani kita harus memakan hati harimau. Agar tidak diganggu makhluk jahil seorang wanita yang sedang hamil harus membawa jarum atau tusuk konde atau barang-barang kecil yang tajam lainnya.⁴¹

Kembali pada permasalahan pandangan hidup tadi bahwa untuk mengetahui pandangan hidup orang Sunda dapat ditelaah melalui ungkapan-ungkapan tradisional mengenai :

- 1) Tentang manusia sebagai pribadi (MP).
- 2) Tentang manusia dengan masyarakat (MM).
- 3) Tentang manusia dengan alam (MA).

⁴⁰ Hawe Setiawan, *Etika Sunda*, diambil dari makalah bahan diskusi bersama *pasanggiri mojang jajaka jawa barat 2008*, bandung 19 november 2008

⁴¹ <http://gito-gilang.blogspot.co.id/2008/09/pandangan-hidup-orang-sunda.html>
(Diakses pada tanggal 28 oktober 2016) Jam. 20.11WIB

4) Tentang manusia dengan Tuhan (MT).

Contoh ungkapan tradisional

1. Tentang manusia sebagai pribadi.

a. *Kudu hade gogog hade tagog.*

Artinya: harus baik budi bahasa dan tingkah laku.

b. *Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang.*

Artinya: segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum diucapkan, senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.

c. *Batok bulu eusi madu.*

Artinya, diluarnya buruk di dalamnya bagus. Misalnya tampaknya miskin dan bodoh, tetapi kaya atau pandai.

d. *Ulah bengkung bekas nyalahan.*

Artinya, tingkah laku harus tetap baik dan benar, jangan menyimpang.

e. *Ulah ilmu ajug.*

Artinya, Orang yang hanya dapat menasehati orang lain agar berbuat baik, tetapi dia sendiri berbuat keburukan.

f. *Henteu gedag bulu salambar.*

Artinya, tidak merasa gentar sedikitpun menghadapi musuh.

g. *Teu busik bulu salambar*

Artinya, pendirian yang kokoh, tidak goyah sedikitpun.

h. *Sacangreud pageuh sagolek pangkek*

Artinya, teguh memegang pendirian, tidak pernah melanggar janji.

i. *Indung suku oge moal dibejaan.*

Artinya, harus teguh menyimpan rahasia, apalagi rahasia negara.

j. *Ulah gindi pikir belang bayah.*

Artinya, jangan buruk hati, jangan punya pikiran buruk terhadap sesama.

k. *Hambur bacot murah congcot.*

Artinya, banyak cakap, cerewet dan sering memarahi tetapi suka memberi makanan.

l. *Kudu boga pikir rangkepan.*

Artinya, harus punya curiga. Tidak mudah percaya kepada orang lain.⁴²

2. Tentang Manusia dengan masyarakat

a. *Kudu silih asih, silih asah, silih asuh.*

Artinya, di antara sesama hidup harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasih.

b. *Ngadeudeul ku congo rambut.*

Artinya, memberi sumbangan kecil, tetapi disertai dengan kerelaan.

c. *Kawas gula jeung peueut.*

Artinya, hidup rukun saling menyayangi, tak pernah berselisih.

d. *Ulah kawas seuneu jeung injuk.*

Artinya, jangan mudah berselisih, agar pandai mengendalikan nafsu-nafsu negatif.

e. *Ulah marebutkeun balung tanpa eusi.*

Artinya, jangan memperebutkan perkara yang tidak ada gunanya.

f. *Pondok jodo panjang baraya.*

Artinya, meskipun sebagai suami istri jodohnya pendek, hendaknya terus menjadi saudara.

g. *Ulah nyieun pucuk ti girang*

Artinya, jangan mencari bibit permusuhan.

h. *Ulah ngaliarkeun tale us ateul.*

Artinya, jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.

i. *Ulah nyolok mata buncelik.*

Artinya, jangan memberitakan sesuatu yang tidak pantas terdengar oleh orang lain.

⁴² *Ibid., gito-gilang.blogspot.co.id*

j. *Ulah biwir nyiru rombengeun*

Artinya, jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalukan orang.

k. *Henteu asa jeung jiga.*

Artinya, karena sudah lama bergaul, sudah tidak merasa sangsi dan ragu-ragu lagi, sudah seperti dengan saudara.⁴³

l. *Taraje nanggeuh dulang tinande.*

Artinya, siap sedia menjalankan kewajiban, khusus seorang istri kepada suaminya.⁴⁴

3. Manusia Dengan Alam

a. *Manuk Hiber ku jangjangna, Jalma hidup ku akalna*

Artinya, setiap makhluk masing-masing telah diberi cara atau alat untuk melangsungkan kehidupannya.

b. *Leutik ringkang gede bugang.*

Artinya, manusia itu meskipun kecil badannya, kalau meninggal dalam perjalanan, besar urusannya tidak seperti binatang.

c. *Jawadah tutung briritna sacarana-sacarana.*

Artinya, setiap bangsa memiliki cara dan kebiasaan masing-masing.⁴⁵

4. Manusia dengan Tuhan

a. *Mulih ka jati mulang ka asal.*

Artinya, meninggal, asal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan.

b. *Dihin pinasti anyar pinanggih*

Artinya, segala hal yang dialami sekarang sesungguhnya sudah ditentukan dahulu, agar orang senantiasa percaya bahwa segala sesuatunya terjadi adalah kehendak Tuhan.

⁴³ *Ibid., gito-gilang.blogspot.co.id*

⁴⁴ *Ibid., gito-gilang.blogspot.co.id*

⁴⁵ *Ibid., gito-gilang.blogspot.co.id*

c. *Nimu luang tina burang.*

Artinya, mendapat pengalaman atau pengetahuan pada saat mendapat kecelakaan.

d. *Buaya mangap batang liwat.*

Artinya, memperoleh sesuatu yang sangat diharapkan dengan tak terduga sebelumnya.⁴⁶

Dari ungkapan-ungkapan di atas, orang Sunda beranggapan bahwa manusia selama hayatnya hendaknya memiliki tujuan hidup yang baik. Hidup tanpa tujuan adalah salah satu kehidupan yang mencemaskan dan karena itu senantiasa dihindari. Dalam usaha mencapai tujuan hidupnya manusia hendaknya sadar bahwa dirinya hanyalah merupakan bagian yang sangat kecil dari alam semesta. Bagian-bagian dari alam semesta, yang berada di luar diri manusia, dapat digolong-golongkan ke dalam tiga golongan besar yaitu "alam, masyarakat dan wujud super natural" setiap golongan itu mempunyai kekuatan masing-masing. Alam memiliki hukum alam, masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma, wujud super natural memiliki kekuasaan untuk mengadakan dan meniadakan atau kekuasaan untuk menciptakan dan menghancurkan⁴⁷

Hukum alam, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat serta kekuasaan super natural, senantiasa melancarkan pengaruhnya kepada tingkah laku manusia, Setiap langkah manusia selama hidupnya, senantiasa dihadapkan kepada ketiga kekuatan itu dan dituntut untuk menyesuaikan diri. Kalau ia menghendaki mencapai kehidupan yang dicita-citakan dan dikejanya. Manusia akan mampu menyesuaikan diri kepada kekuasaan dan kekuatan yang berada di luar dirinya, apabila ia mampu mengendalikan hasrat, dorongan dan kemampuan Yang berasal dari dalam dirinya sendiri, sehingga kekuatan di luaran di dalam dirinya itu tidak berbenturan dan bisa berjalan serasi serta saling menunjang.

⁴⁶ *Ibid., gito-gilang.blogspot.co.id*

⁴⁷ *Ibid., gito-gilang.blogspot.co.id*

Untuk mengetahui apa tujuan hidup yang baik itu yang menurut urang Sunda serta bagaimana cara mencapainya diperlukan guru. Guru yang dimaksud di sini baik pengajar maupun ajaran bahkan Tuhan Yang Maha Esa dijuluki Guru Hyang Tunggal (*guriang tunggal*). Fungsi guru adalah menuntun manusia agar mendapat keterangan yang benar, celaka atau selamat, baik atau buruk seseorang ditentukan pula oleh gurunya atau siapa yang ditirunya. Oleh karena itu bagi seseorang dalam perjalanan hidupnya, berguru, belajar dan menempuh pendidikan merupakan keharusan. Walaupun seseorang memiliki bakat yang baik, tetapi apabila tidak diberikan pendidikan bakatnya itu tidak akan berkembang dan tidak dapat tampil. Seseorang bisa belajar dari kegagalan yang dialaminya, dari contoh yang dilihatnya dari hal-hal yang dibacanya dari kegiatan berpikir dan dari hal-hal yang ditemukan dalam perjalanan.⁴⁸

Orang Sunda beranggapan bahwa orang Sunda harus pula mentaati ajaran-ajaran yang telah ada sejak dulu, yakni ajaran-ajaran kesentosaan hidup baik dunia maupun akhirat, yang dipesankan ibu, bapak, kakek, buyut yang mengetahui akan ajaran mahapandita. Di antara ajaran-ajaran leluhur Sunda yang pada saat ini telah direkam ke dalam tulisan, ada yang disajikan secara gamblang seperti pada naskah Kuna (abad 16) Siksa Kandang Karesian, Sawyer Panganten dan sebagainya. Ajaran itu bagi orang Sunda minimal mempunyai tiga fungsi.

Fungsi pertama: Sebagai pedoman yang menuntun seseorang dalam perjalanan hidup yang harus dilaluinya.

Fungsi kedua: Sebagai kontrol sosial terhadap hasrat-hasrat dan gejolak-gejolak yang timbul dalam diri seseorang.

Fungsi ketiga: Sebagai suasana dalam lingkungan tempat seseorang tumbuh dan dibesarkan, yang tanpa perlu disadari telah meresap ke dalam diri orang itu. Resapan ajaran itu kemudian muncul ke permukaan yang bisa diamati pada tingkah lakunya, pada tatacara yang

⁴⁸ *Ibid.*, gito-gilang.blogspot.co.id

diamatinya, pada gagasan-gagasan yang dilontarkannya serta pada hasil-hasil karyanya seperti, tulisan-tulisan dan sebagainya.⁴⁹

Untuk bisa sampai kepada tujuan hidup yang dikejanya, orang Sunda berusaha agar semua dorongan hasrat dan kemampuan pada dirinya dan kekuatan yang bersumber di luar dirinya, menjadi faktor penunjang semaksimal mungkin dan menjadi penghambat seminimal mungkin. Orang Sunda beranggapan bahwa lingkungan alam akan memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia apabila dijaga kelestariannya, dan sebaliknya alam akan berbalik menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan kepada manusia. Begitu pula masyarakat akan memberikan manfaat sebesar-besarnya, apabila diperlakukan dengan prinsip silih asih, silih asah dan silih asuh.⁵⁰

3. Asal-usul naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*

Memang peninggalan karya tulis berupa naskah di masa itu hingga kini belum dijumpai. Tetapi setelah itu ditemukan naskah kuno dalam bahasa dan huruf Sunda Kuno, yakni naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang selesai disusun tahun 1518 M. naskah ini ditulis dengan bahasa dan huruf Sunda Kuno. Sedangkan naskah lainnya ada yang ditulis dengan bahasa dan huruf Jawa, bahasa dan huruf Arab, bahasa Jawa-Sunda atau huruf Jawa tapi bahasanya bahasa Sunda seperti naskah *Cerita Waruga Guru* dan bahasa Melayu dan huruf Latin. Sampai tahun 1980-an, pembuatan naskah Sunda masih terus berlangsung meskipun dalam bentuk penyalinan. Naskah *Siksa Kandang Karesian* ditulis di atas daun lontar dan daun palem. Cara menulisnya dikerat/digores dengan menggunakan alat yang disebut *peso pagot*, sejenis pisau yang ujungnya runcing. Sedangkan naskah-naskah yang lebih muda menggunakan kertas sebagai pengganti daun dan ditulis dengan menggunakan tinta.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, gito-gilang.blogspot.co.id

⁵⁰ *Ibid.*, gito-gilang.blogspot.co.id

⁵¹ <http://dadang-nurjaman.blogspot.co.id/2009/10/sudah-sejak-tahun-1950-orang-sunda.html> (diakses pada tanggal 29 oktober 2016) Jam. 12.34 WIB

Sanghyang Siksakandang Karesian merupakan naskah didaktik, yang memberikan aturan, tuntunan serta ajaran agama dan moralitas kepada pembacanya. *Sanghyang Siksakandang Karesia* merupakan “Buku berisi aturan untuk menjadi resi (orang bijaksana atau suci)”. Naskah ini disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan ditandai dengan nama *Kropak 630*. Naskah ini terdiri dari 30 lembar daun nipah. Naskah ini bertanggal "*nora catur sagara wulan (0-4-4-1)*", yaitu tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi. Naskah ini telah menjadi Referensi dalam publikasi yang diterbitkan oleh Holle dan Noorduyn. Edisi lengkapnya yang disertai terjemahan, pengantar, komentar dan glosari ditulis dalam kertas stensil oleh Atja dan Danasmita (1981a). Naskah ini telah diterbitkan kembali dalam bentuk buku oleh Danasmita dkk. (1987:73-118). Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* berasal dari Galuh (salah satu ibukota Kerajaan Sunda).⁵²

⁵² https://id.wikipedia.org/wiki/Sanghyang_siksakanda_ng_karesian (Diakses pada tanggal 28 oktober 2016) Jam. 16.09 WIB